

MENUJU MASYARAKAT BUDDHA YANG INKLUSIF MELALUI ORIENTASI KEAGAMAAN SEJAK DINI

Rubiyati
STIAB Smaratungga
ruby.ruby071984@gmail.com

Yuri Kuswoyo
STIAB Smaratungga
dhamma.viriya8@gmail.com

Rapiadi STIAB
Jinarakkhita
rafirapiadi@gmail.com

ABSTRACT

Religious orientation directs individuals to two attitudes, namely an attitude of inclusion, moderation, and respect for different beliefs, and exclusive and harsh or radical attitudes. Both attitudes affect the way these individuals behave in everyday life, including when interacting with others, either who are of the same religion or different religions. Educational institutions become a strategic environment for the formation of religious orientation after the family. Religious education plays a very important role in placing religious values as a solid foundation for life together. The education process must combine school, family and environmental education to increase family care for children's education, build synergy between schools, families and communities. Pluralist religious education needs to be developed since childhood through the habituation of religious culture in carrying out every activity at school. With the habituation of religious attitudes based on Buddhist teachings that are carried out from an early age it is expected to be able to form a character of an inclusive, loving, tolerant, respectful and respectful attitude among others in multicultural social life. So that it can avoid violent conflicts in the name of religion. Buddhism adheres to inclusivism. Buddhists believe that the Dhammalah is the best teaching, but also do not deny that in other religions there is truth too. Inclusivism believes that all religions teach goodness, even though the terms and teachings are different.

Kata Kunci : Masyarakat Buddha, Inklusif, Orientasi Keagamaan Sejak Dini

PENDAHULUAN

Fenomena yang selalu menjadi sorotan dan mengundang keprihatinan adalah konflik dan kekerasan antar kelompok agama di masyarakat baik fisik maupun psikis dengan skala yang berbeda. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa radikalisme benar-benar harus diwaspadai.., Ketika agama dijadikan alat pembenar bagi beragam tindakan kekerasan maka ini merupakan ancaman kemanusiaan dan keberadaan agama itu sendiri. Menurut Karen Armstrong, manusia sudah kehilangan kearifan dalam kehidupan keagamaan, karena kurang mampu

mengaktualkan sifat kasih sayang dalam dirinya. Kebencian dan kekerasan seolah menjadi bahasa komunikasi keseharian yang lumrah dan biasa untuk dilakukan.

Partisipasi dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Buddha dalam memerangi radikalisme menjadi penting..Sampai hari ini masyarakat masih memandang bahwa pendidikan agama mampu menempatkan nilai nilai agama sebagai landasan yang kokoh bagi kehidupan bersama. Proses pendidikan dan pembelajaran yang ada diharapkan mampu membentuk orientasi keagamaan yang menuntunnya menuju kesadaran betapa luhurnya nilai kemanusiaan.Pendidikan sikap keagamaan perlu dilakukan mulai dari pendidikan keluarga ,selanjutnya melalui pembiasaan budaya religious disekolah .Sahlan (2010:77) menyimpulkan bahwa pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, dengan adanya budaya religius akan menjadikan kebiasaan didalam lingkungan sekolah, demikian akan tertanam dalam melakukan berbagai aktivitas disekolah..Budaya religius dapat dikembangkan melalui Pendidikan agama pluralisme yaitu model pendidikan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta-kasih, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan, dan seluruh sikap-sikap yang mulia yang lain yang seharusnya dimiliki setiap orang. Agama merupakan pedoman hidup manusia yang berperan dalam menentukan perilaku seseorang.. Apabila seseorang menjalani kehidupannya berdasarkan ajaran Buddha maka seseorang tersebut telah dapat dikatakan memiliki sikap keagamaan yang baik sesuai Dhamma.

Berdasarkan kajian- kajian yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk menelaah tentang apa yang dimaksud masyarakat Buddha yang inklusif, orientasi keagamaan, sikap religius, apa saja yang perlu ditekankan dilingkungan pendidikan sejak dini,bagaimana penerapan sikap keagamaan dilingkungan pendidikan ,siapa saja yang terlibat dalam pembentukan orientasi keagamaan yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dari buku, kitab Tipitaka, dan jurnal - jurnal yang berkaitan dengan sikap keagamaan,penguatan pendidikan karakter religius yang diterapkan dilembaga pendidikan. Tulisan ini menyajikan uraian mengenai orientasi keagamaan,Masyarakat inklusif dan pengembangan sikap keagamaan yang menjadi indikator penting dalam penguatan masyarakat Buddha yang inklusif.

PEMBAHASAN ORIENTASI KEAGAMAAN

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim (1991: 1064)orientasi adalah “dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arah, dan sebagainya secara tepat dan benar”. Selanjutnya Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) (2001: 803)pengertian orientasi ada dua,yang pertama yaitu “peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb.) yang tepat dan benar, sedangkan arti yang kedua adalah “pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan”. Berdasarkan pengertian diatas orientasi keagamaan

merupakan dasar pemikiran, untuk menentukan sikap secara tepat dan benar yang berkenaan dengan agama.. Pengenalan awal tentang agama di lingkungan keluarga sangat penting artinya bagi pembentukan orientasi (Jalaluddin, 2001: 204).. Orientasi keagamaan dapat mengarahkan individu pada dua sikap yaitu sikap inklusif, moderat, dan respek terhadap keyakinan yang berbeda, dan sikap eksklusif dan keras atau radikal. Kedua sikap tersebut dapat mempengaruhi individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dengan orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama.

MASYARAKAT INKLUSIF

Ketua LP Maarif Kota Bandarlampung Rudy Irawan dalam Nuonline, Bandar Lampung mengatakan bahwa setiap penganut agama hendaknya dapat memahami secara komprehensif agama yang diyakininya tanpa paksaan dan terusik oleh orang lain, Para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh memahami dan menjalankan perintah agamanya itu tanpa perasaan terusik dan terancam apalagi bersalah.. Sikap keberagaman yang inklusif (terbuka) pada setiap individu umat beragama perlu diupayakan terus menerus.

Agama Buddha menolak paham eksklusivisme, yaitu paham yang menganggap bahwa hanya agama Buddha sajalah yang paling benar, sedangkan agama yang lain salah.

Agama Buddha

menentang paham demikian karena berpotensi dapat menimbulkan tindak kekerasan atas nama agama yang justru bertentangan dengan praktik cinta kasih yang diajarkan oleh Sang Buddha. Agama Buddha menganut paham inklusivisme. Umat Buddha yakin bahwa Dhammalah ajaran yang terbaik, namun juga tidak memungkirkan bahwa dalam agama lain juga terdapat kebenaran. Orang yang menganut paham inklusivisme meyakini bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, meskipun syarat dan ajarannya yang berbeda-beda.

PENGEMBANGAN SIKAP KEAGAMAAN

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengacu pada keaktifan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan yang berorientasi multikultural merupakan bentuk pendidikan yang tepat untuk dikembangkan di Indonesia yang pluralis. Perlu pengembangan sikap toleransi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan.

Di bawah ini merupakan berbagai alternatif kebijakan untuk mengoptimalkan pengembangan sikap toleransi melalui pendidikan antara lain:

1. Pendidikan multikultural dan karakter
2. Pendidikan berwawasan kebangsaan
3. Manajemen pendidikan yang profesional.

Dalam Agama Buddha pendidikan karakter dipahami dalam khotbah pertama yang disampaikan Buddha Gotama dalam Dhammacakkappavattana Sutta disebut hasta ariya maga (jalan tengah berupa delapan) yang terdiri dari: (1) Kebijaksanaan (pandangan benar dan pikiran benar), (2) Moralitas (ucapan benar, perbuatan benar dan penghidupan benar), dan (3) Meditasi (daya-upaya benar, perhatian benar dan konsentrasi benar).

Jalan tengah beruas delapan menjadi pedoman berperilaku, dan mengarahkan manusia untuk hidup saling menghormati. Dunia ini penuh dengan kebencian, kebodohan, dan keserakahan yang merupakan salah satu penyebab ketidak harmonisan dalam lingkungan masyarakat. Demi tercapainya lingkungan masyarakat yang harmonis manusia seyogyanya mempraktikkan jalan tengah beruas delapan. Dan Hendaknya selalu berdaya upaya untuk melaksanakan jalan tengah beruas delapan

Moralitas merupakan landasan agar peserta didik untuk selalu mengembangkan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat sehingga dengan pengembangan moralitas (sila) yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran akan membentuk generasi Buddhis yang memiliki moral yang baik.

Pendidikan adalah proses belajar dan latihan (*sikkhā*). Pendidikan dalam Agama Buddha terdiri dari disiplin moral (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*pañña*) yang dilaksanakan untuk mengikis keserakahan, kebencian, dan kebodohan hingga mencapai *nibbāna*. Pendidikan agama Buddha berperan aktif dalam mengikis sifat intoleran, radikalisme, fanatisme sempit, dan eksklusivisme, menekankan pengembangan toleransi, inklusif, dan pluralis.

Pendidikan dalam agama Buddha didasarkan pada empat kebenaran mulia (*cattāriya saccāni*), yaitu mengidentifikasi dukkha, sebab dukkha, lenyapnya dukkha, dan jalan menuju terhentinya dukkha. Buddha memberikan petunjuk mengatasi masalah secara sistematis. Mengatasi masalah secara sistematis menunjukkan ada suatu nilai pendidikan yaitu dari mengidentifikasi adanya penderitaan, asal penderitaan, terhentinya penderitaan dapat dihasilkan pengalaman mengatasi penderitaan. Pengalaman mengatasi penderitaan menjadi ilmu dan pengalaman dari proses pembelajaran mengatasi penderitaan. Beberapa indikator sikap keagamaan yang bisa diimplementasikan untuk membentuk orientasi keagamaan dan sikap religius pada Pendidikan Agama Buddha yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 adalah:

- 1 Ketaatan Beribadah
 - a) Melaksanakan pujabhakti dengan tekun
 - b) Memahami maksud pelaksanaan pujabhakti
 - c) Melaksanakan ibadah tepat waktu
 - d) Membaca Paritta dengan benar
 - e) Bersikap benar saat pujabhakti
- 2 Pengembangan kasih sayang
 - a) Menyanyangi orang tua, guru, teman dan sesama tanpa membedakan
 - b) Menyelesaikan masalah dengan pikiran cinta kasih
 - c) Berterimakasih kepada siapapun yang membantu
 - d) Memlihara lingkungan sekitar
- 3 Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
 - a) Berdoa sebelum melakukan sesuatu
 - b) Berdoa setelah melakukan sesuatu

- c) Mengucapkan salam sebelum kegiatan belajar
 - d) Mengucapkan salam setelah kegiatan belajar
 - e) Bersikap benar saat berdoa dan memberi salam
- 4 Toleransi
- a) Menghormati orang lain saat berdoa atau melaksanakan ibadah
 - b) Memelihara hubungan baik sesama umat beragama
 - c) Menghormati pendapat teman yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya
 - d) Menerima kekurangan dan memaafkan kesalahan orang lain

KESIMPULAN

Pendidikan agama harus mampu menempatkan nilai-nilai agama sebagai landasan yang kokoh bagi kehidupan bersama. Proses pendidikan dan pembelajaran yang ada diharapkan mampu membentuk orientasi keagamaan yang menuntun peserta didik menuju kesadaran betapa luhurnya nilai kemanusiaan. Proses pendidikan harus mampu memadukan antara pendidikan di keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini diharapkan bisa memperkuat pendidikan karakter anak, meningkatkan peran keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan sikap keagamaan perlu dilakukan sejak dini, melalui pembiasaan budaya religious di sekolah. Pendidikan agama Buddha memiliki peranan yang sangat besar dalam pembinaan orientasi keagamaan melalui pengembangan dan pembiasaan sikap keagamaan atau sikap religious yang diintegrasikan dalam setiap aktivitas di sekolah. Melalui keteladanan dan pembiasaan pendidikan yang pluralis akan membentuk siswa yang memiliki orientasi keagamaan yang inklusif hingga dewasa untuk berinteraksi dengan masyarakat yang multikultural sehingga akan terwujud masyarakat Buddha yang inklusif, moderat, dan respek terhadap keyakinan yang berbeda. Sehingga terwujud kehidupan masyarakat Buddha pada khususnya dan kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya dalam balutan NKRI yang rukun dan damai.

Daftar Rujukan

- Ahsanulhaq, M. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1. Juni 2019 .Hal. 21-33. ISSN 2620-9780 (Online), 2621-5039 (Cetak)
- Baedowi Ahmadd, dkk. 2013. *Menghalau Radikalisme kaum Muda; Gagasan dan aksi*. Maarif. Vol. 8. No. 1. Juli 2013 ISSN: 1907-8161.
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, N. S. 2020. *Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati*

- di Sariputta Buddhist Studies. Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82.
- Faizin.M,K.Alhafiz.*Di Tengah Keragaman di Indonesia ,Sikap Inklusif dibutuhkan Pemeluk Setiap Agama*
<https://www.nu.or.id/post/read/79357/di-tengah-keragaman-di-indonesia-sikap-inklusif-dibutuhkan-pemeluk-setiap-agama>
 Diakses pada tanggal 17 Januari 2021 pukul 21.57 wib.
- Farisi.M.I. 2017. *Aktualisasi Sikap Keagamaan dalam Ranah Sosial: Rekonstruksi Peran IPS dalam Pengembangan Sikap Keagamaan*. Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 10(1) Mei 2017. ISSN 1979-0112.
www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. 2020. *Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies*. Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha, 2(1), 1-12.
- Haudi, H. W., & Cahyono, Y. 2020. *Analysis of Most Influential Factors to Attract Foreign Direct Investment. Journal of Critical Reviews*, 7(13), 4128-4135.
- MAryani, S.A. 2015. *Orientasi Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Satu di antara Perguruan Tinggi Negeri di DIY)*. Religi. Vol. XI, No. 1. Januari 2015: 59- 80
- Muawanah.. 2018. *Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat*.
Jurnal Vijjacariya. Volume 5. Nomor 1. Tahun 2018
- Hamaji.S. 2011. *Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*. Al-AdYaN. Vol. VI. N0.2. Juli-Desember 2011
- Ismoyo Tejo. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Agama Buddha*. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”. 2016.
- Setyawati, E., Wijoyo, H., & Soeharmoko, N. 2020. *Relational Database Management System (RDBMS)*. Pena Persada.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. 2020. *Implementasi Pembelajaran Online Dalam Masa Pandemi Covid 19*. In Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2).
- Surya, J., Wibowo, M. E., & Utami, S. 2020. *Theravāda Bhikkhunī of Sangha Agung Indonesia: Equality and Justice in Education, Spiritual Practice and Social Service*. In International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019) (pp. 353-358). Atlantis Press.
- Surya, J. 2019. *How Vipassanā Meditation Deals with Psychological Problems of The Anger Character In Order To Create A Peaceful Life*. Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare and Sustainable Societies, 413.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. 2020. *Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, pp. 778-786).

- Pranata, J., & Wijoyo, H. 2020. *Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri*. Jurnal Maitreyawira, 1(2), 8–14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. 2021. *Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition*. 4, 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., & Setyaningsih, S. A. 2020. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.
- Wardani, K. 2010. *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar dewantara*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, 230-239.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. 2020. *Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha*. Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis, 11(2).
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. *The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient*. Journal of Critical Reviews, 7(19), 9292-9297.
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. 2020. *Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau*. JS (Jurnal Sekolah), 4(3), 205-212.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. *Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital*.
- Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. 2021. *The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior*. Insight Management Journal, 1(2), 26-31. Retrieved from <http://journals.insightpub.org/index.php/imj/article/view/22>